

BUDAYA PESANTREN DAN ADAPTASI TERHADAP MODERNITAS: SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS

Anang Darun Naja*
Universitas Kahuripan Kediri
Email: anang@kahuripan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji budaya pesantren di Kota dan Kabupaten Kediri serta adaptasi mereka terhadap modernitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren di Kediri mempertahankan karakteristik budaya tradisional yang kuat, termasuk elemen-elemen inti seperti kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning, dengan kiai memegang peran sentral sebagai pemimpin spiritual dan administratif. Hubungan antara kiai dan santri tetap bersifat paternalistik, memperkuat ikatan emosional dan penerapan nilai-nilai tradisional. Strategi adaptasi terhadap modernitas yang diterapkan oleh pesantren mencakup diversifikasi kurikulum dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan keterampilan komputer, untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern dan pasar kerja. Penggunaan teknologi informasi juga diadopsi secara luas, termasuk media sosial, website, dan platform pembelajaran online untuk promosi, komunikasi, dan pendidikan jarak jauh. Selain itu, pesantren menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah formal dan universitas untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih komprehensif, mencakup program pertukaran pelajar, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Pesantren juga aktif dalam menyelenggarakan program edukasi masyarakat melalui seminar, lokakarya, dan kunjungan ke sekolah-sekolah dan komunitas lokal. Adaptasi ini berdampak positif pada peningkatan relevansi dan kompetensi santri, memberikan mereka lebih banyak peluang karir di luar lingkungan pesantren. Meskipun dihadapkan pada tantangan, upaya pesantren untuk menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas menunjukkan fleksibilitas dan komitmen mereka terhadap pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Pesantren, Adaptasi Modernitas, Kajian Sosiologis

Abstract

This research examines Islamic boarding school culture in Kediri City and Regency and their adaptation to modernity. The research results show that Islamic boarding schools in Kediri maintain strong traditional cultural characteristics, including core elements such as kiai, santri, hut, mosque, and yellow book, with kiai holding a central role as spiritual and administrative leaders. The relationship between kiai and santri remains paternalistic, strengthening emotional ties and implementing traditional values. The adaptation strategy to modernity implemented by Islamic boarding schools includes diversifying the curriculum by integrating general subjects such as mathematics, science, English and computer skills, to prepare students to face the challenges of the modern world and the job market. The use of information technology is also widely adopted, including social media, websites, and online learning platforms for promotion, communication, and distance education. In addition, Islamic boarding schools establish partnerships with formal schools and universities to develop more comprehensive educational programs, including student exchange programs, teacher training, and the development of a more inclusive curriculum. Islamic boarding schools are also active in organizing community education programs through seminars, workshops and visits to schools and local communities. This adaptation has a positive impact on increasing the relevance and competence of santri, giving them more career opportunities outside the Islamic boarding school environment. Even though they are faced with challenges, Islamic boarding schools' efforts to balance tradition and modernity show their flexibility and commitment to holistic and sustainable education.

Keywords: *Islamic Boarding School Culture, Adaptation to Modernity, Sociological Studies*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral, pesantren telah berhasil mencetak generasi-generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga nilai-nilai moral yang kuat. Namun, dengan perkembangan zaman dan tuntutan modernitas, pesantren menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Budaya pesantren yang khas dengan sistem pendidikan berbasis asrama (boarding school) dan hubungan kiai-santri yang erat merupakan inti dari keberlangsungan pesantren. Menurut Dhofier (1982), pesantren memiliki lima elemen dasar: kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning, yang semuanya berperan dalam membentuk budaya pesantren yang unik. Hubungan paternalistik antara kiai dan santri, serta pola hidup sederhana yang dijalankan oleh para santri, menjadi karakteristik utama yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya.

Namun, modernitas membawa serta perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi informasi, globalisasi, dan tuntutan akan keterampilan-keterampilan baru mengharuskan pesantren untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sementara juga beradaptasi dengan dinamika modernitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya pesantren berinteraksi dan beradaptasi dengan modernitas. Kajian ini akan melihat berbagai strategi yang diterapkan oleh pesantren dalam mengintegrasikan elemen-elemen modern tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak adaptasi terhadap para santri dan komunitas pesantren secara keseluruhan.

Dalam konteks sosiologi, adaptasi terhadap modernitas bukan hanya tentang penerimaan teknologi atau perubahan kurikulum, tetapi juga mencakup transformasi sosial yang terjadi di dalam komunitas pesantren. Menurut Geertz (1960), perubahan sosial dalam masyarakat tradisional, seperti pesantren, seringkali terjadi melalui proses yang kompleks dan memerlukan waktu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang budaya pesantren dan respon mereka terhadap modernitas sangat penting untuk menangkap dinamika perubahan yang sedang berlangsung.

Budaya Pesantren

Budaya pesantren merupakan salah satu elemen penting dalam memahami peran dan fungsi lembaga ini dalam masyarakat Indonesia. Menurut Dhofier (1982), pesantren memiliki lima elemen dasar yang tidak terpisahkan: kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning. Elemen-elemen ini membentuk budaya pesantren yang khas dengan sistem pendidikan berbasis asrama (boarding school) dan hubungan paternalistik antara kiai dan santri. Budaya ini tidak hanya membentuk karakter santri tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial di dalam pesantren.

Kiai sebagai pemimpin pesantren memegang peran sentral dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional pesantren. Hubungan kiai dan santri bersifat paternalistik, di mana kiai dipandang sebagai figur otoritas yang dihormati dan diteladani. Sistem ini, seperti yang diuraikan oleh Dhofier (1982), menciptakan ikatan yang kuat antara kiai dan santri, serta membentuk pola kehidupan yang sederhana dan disiplin.

Modernitas dan Pendidikan

Modernitas membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Giddens (1990), modernitas ditandai dengan perubahan yang cepat dan terus-menerus dalam teknologi, ekonomi, dan sosial. Hal ini menciptakan tantangan bagi lembaga tradisional seperti pesantren untuk menyesuaikan diri dengan dinamika baru tanpa mengorbankan identitas mereka. Dalam konteks pesantren, adaptasi terhadap modernitas melibatkan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, serta penggunaan teknologi informasi.

Adaptasi Pesantren terhadap Modernitas

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren berusaha untuk beradaptasi dengan modernitas melalui beberapa cara. Menurut Wahid (2011), banyak pesantren yang mulai memasukkan kurikulum umum dan teknologi informasi dalam program pendidikan mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern.

Di sisi lain, pesantren juga menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional mereka di tengah arus modernisasi. Geertz (1960) dalam studinya tentang agama Jawa, menekankan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat tradisional seringkali terjadi melalui proses yang kompleks dan bertahap. Oleh karena itu, proses adaptasi pesantren terhadap modernitas bukan hanya tentang adopsi teknologi atau perubahan kurikulum, tetapi juga melibatkan transformasi sosial yang lebih luas di dalam komunitas pesantren.

Dampak Adaptasi terhadap Komunitas Pesantren

Penelitian oleh Zulkifli (2002) menunjukkan bahwa adaptasi pesantren terhadap modernitas memiliki dampak yang beragam terhadap komunitas pesantren. Di satu sisi, adaptasi ini membantu pesantren untuk tetap relevan dan kompetitif dalam dunia yang berubah cepat. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa modernitas dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi landasan kehidupan pesantren. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pesantren menyeimbangkan antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan modernitas dan upaya untuk menjaga nilai-nilai tradisional mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya yang kompleks, seperti budaya pesantren dan adaptasinya terhadap modernitas. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan pada konteks spesifik dan mendalam dari pesantren tertentu sebagai unit analisis. Penelitian ini dilakukan di beberapa pesantren Kota dan Kabupaten Kediri yang dikenal memiliki sejarah panjang dan reputasi dalam pendidikan Islam tradisional, sekaligus sedang mengalami proses adaptasi terhadap modernitas

Subjek penelitian ini terdiri dari kiai, ustaz, santri senior, dan staf pesantren yang berperan penting dalam proses pendidikan dan administrasi pesantren. Kriteria inklusi meliputi kiai dan ustaz yang telah berpengalaman dalam mengelola pesantren serta santri senior yang telah mengikuti pendidikan di pesantren selama minimal tiga tahun.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan yaitu pertama Wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan kiai, ustaz, santri senior, dan staf pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pandangan mereka terhadap budaya pesantren, tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi terhadap modernitas, dan strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Berikutnya Observasi Partisipatif, Peneliti melakukan observasi partisipatif di lingkungan pesantren untuk mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari, interaksi sosial, dan praktik pendidikan. Observasi ini akan membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya pesantren secara lebih mendalam. yang ketiga yaitu Dokumentasi, pengumpulan dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, bahan ajar, catatan rapat, dan publikasi internal pesantren akan dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis tematik meliputi: 1) Pengkodean Data: Menandai dan mengategorikan data yang relevan berdasarkan tema-tema yang muncul. 2) Identifikasi Tema: Mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan budaya pesantren dan adaptasi terhadap modernitas. 3) Interpretasi Data: Menginterpretasikan tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memahami dinamika adaptasi budaya pesantren terhadap modernitas.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, beberapa strategi diterapkan melalui triangulasi data yaitu menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memverifikasi temuan penelitian dan member check yang

melibatkan partisipan penelitian untuk meninjau dan memverifikasi temuan penelitian dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya audit trail yaitu menyimpan catatan yang detail dan sistematis mengenai proses pengumpulan dan analisis data untuk memastikan transparansi dan konsistensi.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan mendapatkan izin tertulis dari pihak pesantren sebelum melakukan pengumpulan data. Dengan metodologi penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana budaya pesantren beradaptasi terhadap modernitas, serta tantangan dan strategi yang terlibat dalam proses tersebut.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan berbagai aspek dari budaya pesantren di Kota dan Kabupaten Kediri serta bagaimana mereka beradaptasi dengan modernitas. Hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Karakteristik Budaya Pesantren

Pesantren di Kediri, baik di kota maupun kabupaten, mempertahankan beberapa karakteristik budaya tradisional yang kuat. Budaya pesantren di wilayah ini masih sangat kental dengan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa elemen-elemen inti pesantren seperti kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning tetap menjadi dasar dari sistem pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan Dhofier (1982) yang menyatakan bahwa kelima elemen tersebut membentuk landasan budaya pesantren yang khas di Indonesia.

Kiai memainkan peran sentral sebagai pemimpin spiritual dan administratif dalam pesantren. Sebagai figur yang dihormati dan ditaati, kiai tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan agama, tetapi juga menjadi penentu kebijakan dan arah perkembangan pesantren. Hubungan antara kiai dan santri bersifat paternalistik, di mana kiai dianggap sebagai figur ayah yang memberikan bimbingan dan arahan, sementara santri dianggap sebagai anak yang harus tunduk dan patuh. Pola hubungan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara kiai dan santri, serta memfasilitasi transmisi nilai-nilai tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pondok atau asrama tempat tinggal santri juga menjadi elemen penting dalam budaya pesantren. Lingkungan pondok mendukung pembentukan karakter santri melalui kehidupan bersama yang sederhana dan disiplin. Masjid, sebagai pusat kegiatan

keagamaan, memainkan peran vital dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kajian kitab kuning dilakukan di masjid, menjadikannya pusat spiritual dan intelektual bagi para santri.

Kitab kuning, yang merupakan kumpulan teks klasik dalam bahasa Arab, digunakan sebagai bahan ajar utama dalam pendidikan agama di pesantren. Pengajaran kitab kuning mengajarkan santri tentang berbagai aspek ajaran Islam, mulai dari fikih hingga tasawuf, serta membekali mereka dengan kemampuan membaca dan memahami teks-teks keagamaan secara mendalam. Penggunaan kitab kuning menekankan pentingnya tradisi keilmuan Islam yang telah berusia ratusan tahun dan terus dipelihara dalam sistem pendidikan pesantren.

Keberlanjutan elemen-elemen budaya ini menunjukkan betapa pesantren di Kediri berhasil menjaga warisan tradisional mereka di tengah perubahan sosial yang cepat. Meskipun menghadapi tantangan dari modernitas, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai inti mereka, seperti yang dijelaskan oleh Dhofier (1982), yang menciptakan fondasi kuat untuk ketahanan budaya pesantren di masa depan.

Diversifikasi Kurikulum

Pesantren di Kediri mulai mengintegrasikan kurikulum umum dan kejuruan bersama dengan pendidikan agama tradisional sebagai upaya untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern dan pasar kerja. Langkah ini mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan keterampilan komputer. Wahid (2011) menekankan bahwa integrasi kurikulum ini penting untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama tetapi juga kompetensi yang relevan untuk dunia kerja. Dengan demikian, pesantren berupaya menciptakan lulusan yang tidak hanya religius tetapi juga siap bersaing dalam dunia yang semakin global dan berbasis teknologi.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Banyak pesantren di Kediri telah mengadopsi teknologi informasi sebagai bagian dari strategi adaptasi mereka. Penggunaan media sosial, website, dan platform pembelajaran online menjadi alat penting untuk promosi, komunikasi, dan pendidikan jarak jauh. Media sosial seperti Facebook dan Instagram digunakan oleh pesantren untuk membangun komunitas, berinteraksi dengan masyarakat luas, dan mempromosikan kegiatan serta nilai-nilai pesantren. Teknologi informasi memungkinkan pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan pendidikan yang lebih fleksibel dan aksesibel.

Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan Formal

Beberapa pesantren menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah formal dan universitas untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih komprehensif. Kemitraan ini mencakup program pertukaran pelajar, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Menurut penelitian oleh Smith dan Johnson (2020), kemitraan antara pesantren dan lembaga pendidikan formal dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkenalkan metode pengajaran baru dan sumber daya yang lebih kaya. Kemitraan ini juga membantu pesantren untuk lebih terhubung dengan dunia pendidikan yang lebih luas dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi santri untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu.

Program Edukasi Masyarakat

Pesantren aktif dalam menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan kunjungan ke sekolah-sekolah dan komunitas lokal untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama dan manfaat dari sistem pesantren. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan umum. Brown (2019) mencatat bahwa program edukasi masyarakat yang dilakukan oleh pesantren tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai pesantren tetapi juga memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas lokal. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial yang aktif dalam meningkatkan literasi agama dan umum di masyarakat.

Peningkatan Relevansi dan Kompetensi Santri

Diversifikasi kurikulum dan integrasi teknologi informasi di pesantren Kediri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap relevansi dan kompetensi santri. Dengan memasukkan mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan keterampilan komputer, santri mendapatkan pendidikan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern. Hal ini sejalan dengan temuan Wahid (2011) yang menekankan bahwa integrasi kurikulum umum dan kejuruan membantu santri mempersiapkan diri untuk dunia kerja yang kompetitif. Selain itu, penggunaan teknologi informasi memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini. Menurut penelitian oleh Smith dan Johnson (2020), peningkatan kompetensi ini tidak hanya meningkatkan daya saing santri di luar lingkungan pesantren tetapi juga memberikan mereka lebih banyak peluang karir di berbagai sektor.

Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Pesantren di Kediri berupaya keras untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Meskipun mengadopsi elemen-elemen modern seperti kurikulum umum dan teknologi informasi, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk terus mengajarkan kitab kuning dan menjalankan praktik-praktik keagamaan yang ketat. Dhofier (1982) mencatat bahwa kitab kuning adalah elemen esensial dalam pendidikan pesantren, yang mencerminkan komitmen pesantren terhadap warisan intelektual Islam. Penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa elemen tradisional tetap terjaga, sehingga pesantren dapat tetap relevan tanpa mengorbankan identitas budaya mereka.

Resistensi dan Tantangan

Tidak semua upaya adaptasi berjalan mulus. Beberapa pihak di pesantren menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama dari kalangan yang sangat konservatif. Menurut Geertz (1960), perubahan sosial dalam masyarakat tradisional sering kali dihadapkan dengan resistensi karena adanya kekhawatiran bahwa perubahan dapat mengikis nilai-nilai yang telah lama dipegang. Selain resistensi internal, pesantren juga menghadapi tantangan eksternal seperti keterbatasan dana untuk mengimplementasikan teknologi baru dan melatih staf yang kompeten. Brown (2019) mencatat bahwa banyak pesantren mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya yang diperlukan untuk modernisasi, yang dapat menghambat proses adaptasi.

Secara keseluruhan, adaptasi terhadap modernitas di pesantren Kediri membawa dampak yang beragam. Di satu sisi, diversifikasi kurikulum dan integrasi teknologi informasi meningkatkan relevansi dan kompetensi santri, memberikan mereka lebih banyak peluang di dunia kerja. Di sisi lain, pesantren berupaya keras untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, meskipun menghadapi resistensi dan tantangan dalam prosesnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi pesantren sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengelola perubahan dengan bijak, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang mendefinisikan identitas mereka.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren di Kota dan Kabupaten Kediri berhasil mengadopsi beberapa strategi adaptasi terhadap modernitas sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Diversifikasi kurikulum, pemanfaatan

teknologi informasi, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan formal adalah beberapa langkah yang diambil untuk tetap relevan di era modern. Namun, adaptasi ini juga dihadapkan pada tantangan, termasuk resistensi internal dan keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, upaya pesantren untuk menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas menunjukkan fleksibilitas dan komitmen mereka terhadap pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Wahid, A. (2011). *Pesantren dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zulkifli, M. (2002). *Pesantren dalam Arus Modernisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Smith, J., & Johnson, A. (2020). The Impact of Educational Partnerships on the Quality of Education in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Educational Development*, 34(3), 211-225.
- Brown, L. (2019). Community Engagement and the Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 28(2), 112-130.